

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sepanjang sejarah perkembangan media massa, peran fotografi memiliki posisi yang cukup penting. Tidak hanya menjadi sebuah pelengkap dari berita teks verbal, kini fotografi bahkan sudah memiliki otonominya sendiri yang memungkinkan ia menjadi suatu reportase visual yang menerangkan suatu fenomena kehidupan. Selain itu, fotografi tidak hanya menjadi alat perekam kehidupan, namun juga menjadi medium yang berkontribusi pada perubahan sosial.

Foto – foto essay yang terlihat pada halaman khusus pada suatu majalah atau koran menjadi contoh bagaimana suatu karya reportase visual telah dipandang sebagai kekuatan yang dapat lepas berdiri sendiri tanpa bergantung kepada berita tulisan. Selain itu foto-foto pada perang Vietnam yang mampu merubah opini masyarakat dunia terhadap perang atau foto-foto media massa pada masa reformasi 1998 yang dapat memicu terjadinya suksesi besar-besaran di Indonesia menjadi contoh bagaimana fotografi memiliki potensi sebagai alat perubahan sosial.

Pada perang Vietnam, kemunculan foto-foto dari medan perang, membuat suara protes terhadap perang tersebut semakin berkembang. Foto-foto yang menampilkan horor, kematian dan wajah sengsara manusia di dalam perang, membuat publik Amerika Serikat semakin kritis terhadap tujuan perang tersebut. Gerry Badger, seorang fotografer dan kurator, menjelaskan bahwa foto yang dibuat

oleh Eddie Adams, yang memperlihatkan seorang polisi menembakkan pistolnya ke kepala seorang pasukan Vietcong, telah memicu sentimen anti perang di Amerika Serikat semakin kuat.

“When Nguyen Ngoc Loan, the Saigon chief of police, held the revolver to the head of a suspected Vietcong, Eddie Adams raised his camera to his eye, just in case. The policeman fired, and Adams instinctively pressed the shutter, creating a photographic icon of the Vietnam War, and an image that fuelled anti-war sentiments in the United States.”¹

Selain gambar Eddie Adams, sentimen anti perang Vietnam juga muncul akibat foto-foto lain yang muncul sepanjang berlangsungnya perang. Kemunculan imaji-imaji tersebut memperkuat opini publik yang berseberangan dengan keputusan yang dikeluarkan pemerintah Amerika Serikat saat itu. Menurut Brady Priest, *et all*, ada tiga foto yang mampu merubah opini publik menjadi kontra terhadap perang Vietnam.

“There are three such photographs from this era which stand out, both because of the shocking nature of their subject matter, and because of the enormous amount of public attention that they received- Eddie Adams' photograph of Vietnam's chief of police, Nguyen Ngoc Loan, shooting a suspected Viet Cong collaborator in the head, taken February 1, 1968; Filo's image of Mary Ann Vecchio kneeling over the dead body of Jeff Miller from May 4, 1970; and Huynh Cong "Nick" Ut's photo of the naked Kim Phuc and a group of Vietnamese children running from the cloud of deadly napalm behind them, captured on June 8, 1972. All three photographs won Pulitzer Prizes, and were seen by every American who was at all concerned with the War in Vietnam.

The power of these three individual images is a testament to the prevailing attitude of the times, as people were searching for rallying

¹ Badger, Gerry. 2010. *The genius of photography: How photography has changed our lives*. London : Quadrille Publishing Limited. hal 110.

points with which they could justify their anti-war sentiments in response to a government that wanted to write protesters off as unpatriotic or cowardly citizens. Pictures such as these three captured the ugliness and pain of a war that many Americans, by the end of the 1960's, no longer wanted any part of. This was a time like no other in American history, as so many Americans struggled to define their point of view with respect to the War- photographs like these three were used as propaganda to bring millions to the side of the protest movement.”²

Peran fotografi sebagai alat perubahan sosial seperti yang terjadi pada perang Vietnam, ternyata berulang kembali di berbagai belahan dunia. Salah satunya terjadi pula di Indonesia. Pada masa reformasi 1998, foto yang dibuat oleh para jurnalis juga mampu memantik opini publik yang akhirnya berbuntut pada terjadinya suksesi pemerintahan.

Salah satu foto yang terkenal dalam menggambarkan kondisi reformasi 1998 adalah foto yang dibuat oleh Julian Sihombing. Saat itu Julian merekam seorang perempuan yang tergeletak di jalanan saat terjadi kerusuhan di depan Universitas Trisakti. Foto tersebut kemudian menjadi perbincangan luas dan mampu memperkuat sentimen anti Soeharto. Myrna Ratna menjelaskan bahwa foto tersebut mampu merepresentasikan sentimen kolektif bangsa Indonesia saat itu.

“The girl lay on the asphalt road, mere inches from the boots of members of the riot squad, who were running in formation as they bore down on university students staging a protest rally on May,12,1998. Her eyes were dilated, her stiff arms outstretched. Who was she? Was she still alive? Did anyone try to help her?”

The questions occupied the minds of readers who saw Julian Sihombing’s picture that appeared in the May 13,1998 edition of Kompas.

² Priest, Brady, et al. *Three images: The effects of photojournalism on the protest movement during the Vietnam war.* (diakses 3 Oktober 2011) dari (<http://www.wellesley.edu/Polisci/wj/Vietnam/ThreeImages/brady2.html>)

*Soon it became the talk of the town because it represented exactly the collective sentiment of the time. It talked about military brutality, the student struggle, and the chaotic national condition. It was a dark moment in the history of the Indonesian nation.*³

Setelah kemunculan foto Julian Sihombing yang kemudian disusul oleh kerusuhan dan demonstrasi mahasiswa, Soeharto (presiden Indonesia saat itu) kemudian memutuskan untuk berhenti.⁴ Sejak itu, proses reformasi terus bergulir di Indonesia.

Sejarah fotografi sebagai perekam kehidupan dimulai ketika pada awal kelahirannya, para fotografer merekam segala aspek kehidupan dengan menggunakan kamera. Bila sebelumnya realitas direkam dengan lukisan, maka perlahan kamera fotografi mengambil alih peran tersebut. Fotografi pun dianggap sebagai cermin yang memperlihatkan realitas secara sempurna. Mulai saat itu, fotografi dokumenter pun lahir dan berkembang.

³ Ratna, Myrna. 2010. *"The picture that shocked the nation"*. dalam Sihombing, Julian. 2010. *Split second split moment*. Jakarta. Penerbit buku Kompas. hal 97.

⁴ Asvi Warman Adam lebih lanjut menjelaskan bahwa kejatuhan Soeharto tidak lepas dari peran foto mahasiswa yang menguasai gedung DPR/MPR saat itu. Dalam konteks kudeta, pengalihan kekuasaan dapat dilakukan dengan menguasai simbol atau tempat strategis penting. Adam menulis dalam tulisannya bahwa kalau pada 1965 bisa disebut kudeta radio, maka peralihan kekuasaan pada 1998 - seandainya terdapat unsur percobaan kudeta "yang gagal"- itu tak lain dari kudeta foto. Seperti disebutkan Karen Strassler yang mewawancarai Goenawan Mohamad, Soeharto sebetulnya jatuh karena fotografer. Lihatlah foto yang memperlihatkan mahasiswa menyemut dari lantai sampai puncak atap gedung DPR/MPR. Parlemen telah diduduki mahasiswa. Jadi, Soeharto yang berkuasa lebih dari 30 tahun itu jatuh karena foto. Lebih lengkap baca : Adam, Asvi Warman. 2006. *Kudeta dalam sejarah Indonesia*. (diakses 4 Oktober 2011) dari (<http://www.lipi.go.id/intra/masuk.cgi?cetakberita&&&2006&&1161130955&&1037172554>).

Sejarah fotografi sebagai perekam kehidupan dimulai ketika pada awal kelahirannya, para fotografer merekam segala aspek kehidupan dengan menggunakan kamera. Bila sebelumnya realitas direkam dengan lukisan atau sketsa, maka perlahan kamera fotografi mengambil alih peran tersebut. Sejak penemuan teknik cetak *halftone screen* dilakukan pada industri pers tahun 1880-an, imaji fotografi mulai menghiasi tampilan media cetak. Fotografi pun dianggap sebagai cermin yang memperlihatkan secara sempurna. Mulai saat itu, fotografi dokumenter lahir dan berkembang.⁵

Kekuatan fotografi ini yang kemudian digunakan oleh para fotografer dokumenter untuk mengubah keadaan yang mereka rasa perlu diubah. Seperti sosok Lewis Hine yang lewat karyanya dalam memotret kehidupan para pekerja anak di New York pada 1908 telah berhasil membuat kongres Amerika Serikat untuk mengeluarkan peraturan yang melarang praktek pekerja anak di bawah umur.⁶

Contoh lain yang juga menjadi gambaran mengenai potensi fotografi untuk mempengaruhi dan mengubah keadaan publik adalah cerita tentang fotografer dokumenter yang bernama Eugene Smith. Lewat karya fotonya, ia mengangkat cerita tentang efek limbah merkuri dari sebuah perusahaan yang beroperasi di Teluk Minamata Jepang. Lewat fotonya di majalah LIFE, cerita tragedi Minamata mendapat perhatian publik luas, baik di Jepang maupun dunia. Perhatian ini turut serta dalam

⁵ Kobre, Kenneth. 2000. *Photojournalism: Professional Approach. 4th edition*. Oxford : Focal Press. hal 332.

⁶ Kobre, Kenneth. *Op.Cit.* hal 336.

membantu perjuangan masyarakat yang menggugat perusahaan tersebut di pengadilan.

Perubahan kemudian terjadi melalui perjuangan masyarakat yang terus menuntut kompensasi dari perusahaan tersebut. Setelah demonstrasi yang dilakukan dengan cukup lama, akhirnya pengadilan memutuskan bahwa perusahaan harus membayar kompensasi kepada masyarakat.⁷ Contoh tersebut memperlihatkan bahwa foto dokumenter dapat menjadi suatu medium yang potensial dalam merangsang opini publik dan bahkan mengadakan suatu perubahan.

Pada awal mula praktek foto dokumenter, fotografer bekerja secara mandiri dalam membuat karya-karyanya. Biasanya fotografer akan menghabiskan waktu yang lama untuk menyelami kehidupan subyek yang mereka foto. Lewat keintiman tersebut, maka akan terekam pula bagaimana suatu individu atau komunitas masyarakat memiliki cara pandang tertentu terhadap suatu kejadian atau fenomena.

Hal ini mirip dengan kerja para peneliti sosial dan budaya, yang berparadigma konstruktivisme, yang mencoba memahami sudut pandang atau cara pandang dari subyek yang mereka teliti dalam memandang suatu masalah, kejadian atau fenomena. Dengan kata lain, foto dokumenter tidak hanya melaporkan suatu kejadian saja, seperti pada foto jurnalistik. Namun, ia membahas konteks-konteks yang berkaitan dengan suatu fenomena. Selain itu, ia memperlihatkan bagaimana subyek-subyek foto mereka dapat memaknai itu semua.

⁷ Allchin, Douglas. *The poisoning of Minamata*. (diakses 4 Oktober 2011) dari (<http://www1.umn.edu/ships/ethics/minamata.htm>)

Tujuan fotografi dokumenter juga bersifat lebih advokatif dan partisipatoris dibandingkan dengan foto jurnalistik. Walaupun sama-sama sebuah bentuk reportase *visual*, fotografi dokumenter memiliki karakteristik yang berbeda dengan foto jurnalistik. Namun di balik karakteristik yang berbeda tersebut, keduanya memiliki satu esensi yang sama, yaitu melaporkan suatu kejadian atau fenomena.

Perbedaan mendasar yang membedakan antara foto jurnalistik dengan foto dokumenter terletak pada sudut pandang yang digunakan dalam melakukan reportase. Pada prakteknya, fotografi jurnalistik menggunakan sudut pandang reportase yang didasarkan pada kaidah-kaidah jurnalistik yang mengedepankan unsur obyektifitas dan kecepatan penyampaian berita. Selain itu berkaitan dengan kepentingan media, sudut pandang pelaporan fotojurnalistik juga tidak lepas dari mekanisme pembingkaihan berita yang dipengaruhi oleh kepentingan kantor berita dimana para wartawan bekerja.

Pada praktek fotografi dokumenter, sudut pandang peliputan didasarkan pada penyingkapan konteks-konteks yang melatarbelakangi sebuah kejadian atau fenomena secara mendalam. Prakteknya, fotografi dokumenter dilakukan melalui reportase yang memerlukan waktu yang cukup panjang. Hasil akhir reportasenya pun tidak selalu harus dimuat di dalam media massa dimana wartawan bekerja. Fotografer dokumenter dapat menampilkan karyanya di dalam galeri, slide foto, *blog* atau media lain secara mandiri. Sudut pandang fotografi dokumenter pun mengarah kepada bentuk reportase yang bertutur (*story telling*) dan mampu memberikan pencerahan

serta mendorong publik untuk melakukan perubahan (*to teach and to persuade*).⁸

Garry Badger dalam bukunya, menjelaskan bahwa sudut pandang *to teach and to persuade* ini berawal dari konsep dokumenter yang muncul di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat.

*“Government agencies in the European democracies and the United States used the perceived veracity of documentary photography-both still and film- to teach and persuade their citizens. The term ‘documentary’ itself was coined, it is generally believed, by the Scottish filmmaker John Grierson, an influential figure in the documentary movement on both sides of the Atlantic. Grierson had a Calvinist background like that of another Scot who believed in educating the masses through the mass media-John Reith, first Director-General of BBC. ... As Grierson himself defined it, documentary was the ‘selective dramatization of facts in terms of their human consequences’, and, further, a means of educating ‘our generation in the nature of the modern world and its implications in citizenship.”*⁹

Sudut pandang *to teach and to persuade* yang mendasari praktek dokumenter ini yang kemudian digunakan oleh para fotografer dokumenter untuk melaporkan cerita yang advokatif dan partisipatoris.

Sedangkan sisi advokasi foto dokumenter terletak pada kemampuannya untuk melakukan pembelaan orang-orang yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan yang menyampingkan peran mereka dalam pembangunan (*to persuade readers to help or advocate the voiceless*).¹⁰

⁸ Badger, Gerry, *op.cit.* hal 72

⁹ *Ibid*

¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan, arti advokasi adalah : **ad·vo·ka·si** *n* pembelaan: *penggagas berdirinya lembaga bantuan hukum ini kembali menekuni dunia –*

Sumber : <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> (diakses pada 4 Oktober 2011) dengan kata dasar kunci ‘advokasi’

Melalui sudut pandang yang menyampaikan aspirasi orang-orang yang menjadi subyek liputan secara lebih partisipatif dan advokatif, para pembaca dapat mengetahui kondisi dunia yang selama ini kerap dilupakan secara lebih kritis. Pada akhirnya, kemunculan empati dan gerak perubahan, menjadi tujuan akhir dari seluruh proses reportase fotografi dokumenter.

Sisi partisipatoris foto dokumenter terletak pada sudut pandangnya yang mampu menyampaikan kepada pembaca mengenai perspektif orang-orang yang selama ini tidak bisa menyampaikan aspirasinya (*to teach readers about the voices of the voiceless*). Mereka yang terlupakan, kemudian dapat ikut serta dalam proses penyampaian aspirasi.¹¹

Perkembangan foto dokumenter selanjutnya perlahan semakin terbuka terhadap metode – metode yang memungkinkan *genre* reportase fotografi ini memiliki pendekatan baru. Bila pada awalnya, fotografi dokumenter lebih banyak didominasi oleh fotojurnalis yang melakukan proses pemotretan, kini telah berkembang suatu bentuk dokumenter partisipatoris yang memungkinkan subyek yang dipotret dapat juga berperan menjadi fotografer.

Lewat pendekatan dokumenter partisipatoris ini, subyek atau komunitas yang biasanya menjadi pihak yang dipotret, kini dapat menjadi orang yang memotret kehidupan mereka sendiri dengan sudut pandang mereka sendiri pula. Lewat metode

¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan, arti partisipasi adalah : **par-ti-si-pa-si** *n* perihal turut berperan serta di suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta; Sumber : <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> (diakses pada 4 Oktober 2011) dengan kata dasar kunci 'partisipasi'

fotografi partisipatoris ini, maka akan terkumpulkan suatu sudut pandang lokal yang terlihat dalam karya fotografi. Lewat hasil karya – karya itu, masyarakat lokal dapat mengelola informasi menjadi sesuatu yang dapat membantu mereka dalam penguatan komunitas.

Sejarah awal komunikasi partisipatoris ini memiliki kaitan erat dengan metode pedagogi kritis khas tokoh pendidikan Paulo Freire. Dalam bukunya, Paulo mengkritisi pola pendidikan sistem bank yang pada jaman itu banyak dipraktekkan pada institusi pendidikan. Pola pendidikan sistem bank menempatkan hubungan antara guru dan murid mirip seperti kegiatan transfer ilmu yang searah.

“Education thus becomes an act of depositing, in which the students are the depositories and the teacher is the depositor. Instead of communicating, the teacher issues communiqués and ‘make deposits’ which the students patiently receive, memorize, and repeat. This is the ‘banking’ concept of education, in which the scope of action allowed to the students extends only as far as receiving, filing, and storing the deposits. They do, it is true, have the opportunity to become collectors or cataloguers of the things they store. But in the last analysis, it is men themselves who are filed away through the lack of creativity, transformation, and knowledge in this (at best) misguided system. For apart of inquiry, apart from the praxis, men cannot be truly human. Knowledge emerges only through invention and re-invention, through the restless, impatient, continuing, hopeful inquiry men persue in the world, with the world, and with each other.”¹²

Berhadapan dengan pola pendidikan sistem bank ini, Freire menganggap bahwa pola dialogis adalah pola ideal yang perlu dilakukan di dalam pendidikan. Pola

¹² Freire, Paulo. 1972. *Pedagogy of the oppressed*. Middlesex : Penguin books. hal 45

ini menempatkan guru dan murid sebagai pihak yang sejajar dan sama-sama berada di dalam proses belajar.¹³

Pola pendidikan dialogis yang dicetuskan oleh Paulo Freire ini, kemudian memiliki kaitan erat dengan kegiatan komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif yang sifatnya dialogis ini, menjadi anti-tesis dari pola pembangunan mekanistik yang memiliki kesamaan pola dengan pola pendidikan sistem bank yang dikritik Freire. Bila sebelumnya pembangunan dilakukan dengan pola mekanistik, yang menempatkan pemerintah sebagai penentu kebijakan yang absolut tanpa melakukan konsultasi dengan masyarakat (mirip relasi guru-murid pada pola pendidikan sistem bank), komunikasi partisipatif muncul sebagai alternatif yang demokratis di dalam mengakomodasi aspirasi masyarakat. Melalui komunikasi partisipatif yang dialogis, masyarakat dan penentu kebijakan berada pada posisi yang sejajar dalam menentukan arah pembangunan.

Beberapa penelitian yang mengkaji pola komunikasi partisipatif secara umum kemudian bermunculan pada kajian-kajian akademis. Tidak hanya berkaitan dengan bidang fotografi saja, penelitian-penelitian ilmiah yang muncul kemudian membahas juga pola komunikasi partisipatif yang dilakukan dalam bidang-bidang lain seperti: media *audio-video*, radio, teater, kesenian tradisional, tulisan, dll. Penelitian-penelitian tersebut menjadi tanda bahwa prinsip-prinsip komunikasi partisipatif secara umum dapat dilakukan dengan penggunaan berbagai media.

¹³ Freire, Paulo. *Op.cit.* hal 53

Salah satu peneliti yang membahas penggunaan prinsip komunikasi partisipatif dalam media *audio-video* misalnya Ricardo Gomez. Hasil penelitiannya dituangkan ke dalam tulisan yang berjudul “*Magic roots: Children Explore Participatory Video*”. Ia menjelaskan tentang proses komunikasi partisipatif dengan menggunakan media film dokumenter dan *video* pendek yang dibuat oleh anak-anak di Ocana, Colombia pada tahun 1990 hingga 2001.¹⁴

Anak-anak yang saat itu berumur sekitar 8-11 tahun diajarkan untuk menggunakan media *audio-video* sebagai media yang menyampaikan sejarah, realita dan keadaan kehidupan mereka. Selain itu, dalam karya-karya yang dibuat, anak-anak juga dapat menyampaikan harapan dan mimpi-mimpi tentang masa depan yang mereka cita-citakan.

Selama kegiatan yang berlangsung 11 tahun, terekam juga bagaimana proses perubahan menuju kedewasaan yang terjadi sejak umur anak-anak hingga akhirnya menjadi sosok yang dewasa. Lewat film-film yang mereka buat, selain terlihat bagaimana keadaan lingkungan yang menjadi tempat hidup mereka, terekam juga bagaimana setiap anak menghadapi kehidupan dan memperjuangkan harapan dan cita-cita mereka.

Gomez juga menemukan bahwa dalam proses partisipasi melalui media film, pertama-tama anak-anak mampu belajar untuk merencanakan seluruh aspek yang

¹⁴ Gomez, Richard. *Magic roots: Children explore participatory video*. dalam White. Shirley A. (ed). 2003. *Participatory video: Images that transform and empower*. New Delhi: Sage publications. hal 218.

harus dilakukan dalam membuat suatu karya. Mereka dapat belajar tentang kerjasama dan tanggung jawab masing-masing pribadi dalam perannya di dalam tim. Gomez juga menegaskan bahwa dengan proses tersebut, anak-anak dapat belajar tentang nilai pluralisme dan toleransi yang menjadi dasar nilai demokrasi.

“We had to learn to be individually accountable to the group, and to be collectively responsible for our tasks. We had to reinforce the children’s sense of pluralism and tolerance, and to sharpen our tools for collaboration and friendship. We had to learn the basics of participation and democracy. But first and foremost, by working together to make videos, we experienced an excellent opportunity to have lots of fun.”¹⁵

Lewat hal di atas, dapat terlihat bahwa proses komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh anak-anak akan mempengaruhi nilai-nilai yang mereka pegang dalam proses menuju kedewasaan. Proses komunikasi partisipatif tidak hanya berhenti kepada hasil karya saja, namun juga berimbas pada terbentuknya pola pikir dan penyerapan nilai-nilai yang memberi bekal anak-anak baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran di dalam pembangunan.

Selain penelitian tentang komunikasi partisipatif yang mengkaji perkembangan-perkembangan individu para partisipan, terdapat pula penelitian lain yang menekankan bagaimana kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang di dalam masyarakat berpengaruh terhadap proses komunikasi partisipatif. Pradip N. Thomas, 1996 misalnya, menulis tentang bagaimana komunikasi partisipatif dalam media teater populer dilakukan di India.

¹⁵ *Ibid*

Ia menjelaskan bahwa teater populer yang digunakan untuk menyampaikan bentuk-bentuk kesenian seperti lawak, cerita rakyat, wayang dan teater politik dapat menjadi media yang mampu mengelola masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan.

Thomas menjelaskan bahwa teater populer tersebut digunakan untuk menghadapi hegemoni budaya dan politik yang dijalankan oleh penguasa, yang telah membentuk mitos-mitos dan realitas politik yang mereka buat versinya sendiri secara sepihak. Lewat perlawanan itu, teater populer dikontrol oleh masyarakat sendiri, dilakukan secara partisipatif dan ditampilkan sesuai dengan konteks lokal dimana ia hidup.

Secara garis besar, tujuan dari penggunaan teater populer sebagai media komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh masyarakat India adalah untuk memberikan perspektif kritis terhadap kekuasaan yang terjadi saat ini maupun yang telah terjadi sebelumnya.

“It sets out to present a critical perspective on the present and past social order; it probes the idealisations and rationalisations that justify the present order. It challenges taken-for-granted assumptions and pries open the gaps between ideological promise and institutional performance. It investigates the dynamics of social change and transformation and explores the politics of possibility.”¹⁶

Thomas menerangkan juga bahwa penggunaan teater populer sebagai media komunikasi partisipatif berhadapan dengan beberapa kendala. Hambatan yang

¹⁶ Thomas, Pradip.N. dalam Servaes,Jan., Thomas.L.Jacobson., Shirley.A.White. eds. 1996. *Participatory Communication for Social Change*. New Delhi : Sage Publications. hal 214.

umumnya terjadi adalah adanya kesulitan yang dialami oleh para aktivis untuk mengaplikasikan teater populer ke dalam pemahaman lokal. Hal-hal seperti perbedaan pendapat tentang bentuk kostum, improvisasi drama dan hal lain yang berbenturan dengan perspektif lokal menjadi hambatan yang sering ditemui.

Thomas lalu menawarkan solusi bahwa sebaiknya aktivis teater populer perlu menghormati pemahaman lokal. Strategi kebudayaan perlu menghormati memori kolektif yang hidup di dalam masyarakat, seperti tradisi pemahaman bersama, pertukaran makna dan tujuan bersama yang hidup di dalam masyarakat. Sebagai sebuah bentuk komunikasi partisipatif, maka teater populer dapat diterima masyarakat sebagai media untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan dan mampu menguatkan masyarakat.

Selain itu, untuk mampu masuk ke dalam masyarakat, maka komunikasi partisipatif perlu menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal yang berkembang di dalam masyarakat. Bila proses adaptasi dapat berjalan dengan baik, maka proses penguatan masyarakat juga mampu berjalan dan memberikan kontribusi positif.

Sementara itu pada ranah kajian tentang permasalahan gender, komunikasi partisipatif juga dilakukan oleh beberapa komunitas wanita yang masih merebut posisi di dalam budaya patriarki yang masih menguasai beberapa negara di dunia. Lewat penggunaan media komunikasi partisipatif, maka para wanita menampilkan kekuatan diri dan posisi mereka yang seharusnya dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Salah satu penelitian yang meneliti proses pemberdayaan wanita melalui media komunikasi partisipatif misalnya dilakukan oleh Sara Stuart dan Renuka Bery (1996) yang meneliti wanita-wanita di sebelah barat Bangladesh. Para wanita yang menjadi anggota lembaga swadaya masyarakat Banchte Shekha dan Proshika diberikan pelatihan untuk menggunakan media *video* sebagai media advokasi dalam kasus – kasus kekerasan domestik yang terjadi di lingkungan mereka. Selain itu, program tersebut juga memiliki tujuan untuk semakin memberdayakan peran wanita di dalam pembangunan masyarakat.¹⁷

Renuka dan Sara mengawali tulisannya dengan cerita salah satu partisipan yang bernama Bulu. Bulu yang pada tahun 1992 bergabung pada lembaga Banchte Shekha membuat sebuah *video* yang mewawancarai Nashima – seorang perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Alih-alih mewawancarai di kantor, Bulu justru melakukan wawancara di tengah-tengah desa dimana Nashima tinggal. Tujuan dari wawancara ini adalah agar para anggota masyarakat dapat mendengar tentang kekerasan apa yang terjadi menimpa Nashima. Ingatan tentang kejadian tersebut ternyata dapat mempengaruhi masyarakat untuk memberikan kesaksian mengenai kejadian sebenarnya saat proses pengadilan. Selain itu, kegiatan tersebut juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran para anggota lembaga tentang

¹⁷ Stuart, Sara and Renuka Bery. *Powerful Grass-roots Women Communication*. dalam Servaes,Jan., Thomas.L.Jacobson., Shirley.A.White. eds. 1996. *Participatory Communication for Social Change*. New Delhi : Sage Publications. hal 198.

kekerasan terhadap perempuan dan juga kesadaran tentang hak asasi perempuan pada umumnya.¹⁸

Renuka dan Stuart juga menekankan bahwa komunikasi partisipatif yang dilakukan secara kolektif oleh perempuan dapat semakin meningkatkan peran dan posisi tawar mereka dalam proses pembangunan masyarakat. Kegiatan ini dapat menjadi suatu medium perlawanan yang efektif dalam membentuk kesadaran maupun perjuangan untuk mendapatkan keadilan di dalam ranah hukum pada kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan.

Hal penting lainnya yang menjadi poin penting dalam penelitian mereka adalah tentang pengaruh kegiatan komunikasi partisipatif yang mampu mempengaruhi perspektif kolektif para partisipan maupun lingkungan terdekat mereka. Melalui kegiatan evaluasi dan dialog yang diawali acara menonton karya *audio visual* secara bersama-sama, maka dapat muncul perubahan cara pandang dalam melihat permasalahan tertentu. Cara pandang kolektif itu yang kemudian dapat menjadi sebuah awal dari perubahan di dalam masyarakat.

Renuka dan Stuart memberi contoh bagaimana pemutaran *video* yang menjabarkan permasalahan tentang kekerasan di dalam rumah tangga mampu membuat masyarakat untuk menekan segala bentuk kekerasan yang mungkin terjadi di masa depan. Lewat acara menonton dan dialog bersama, diharapkan akan muncul

¹⁸ *Ibid*

kesadaran bersama pada masyarakat untuk berubah atau mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka.¹⁹

Berkaitan dengan konteks masalah kekerasan dalam rumah tangga yang diteliti oleh Renuka dan Stuart, kegiatan komunikasi partisipatif dapat menanggulangi kejadian kekerasan yang mungkin dapat terjadi di masa datang dan juga mampu menyadarkan wanita bahwa mereka memiliki hak dan kesempatan bersama untuk mengisi pembangunan. Hal ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan diri, melakukan pelatihan-pelatihan, melakukan aksi kolektif dan membangun komunitas bersama yang didasarkan pada kemampuan diri. Lewat kekuatan kolektif tersebut, penguatan masyarakat dapat dijalankan dan wanita mampu berperan dalam memberi kontribusi positif kepada masyarakat.

Secara keseluruhan penelitian-penelitian akademis yang berkuat tentang komunikasi partisipatif seperti Renuka dan Stuart, maupun Gomez dan Thomas, dapat menjadi gambaran bahwa komunikasi partisipatif dapat dilakukan dengan berbagai media. Selain itu, pola komunikasi partisipatif dapat pula dilakukan pada berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Masalah tentang gender, budaya, pendidikan anak-anak, kemiskinan, dll mampu menjadi inti dari kegiatan komunikasi partisipatif.

Berkaitan dengan konteks fotografi partisipatif yang akan menjadi inti pembahasan penelitian ini, penulis melihat bahwa fotografi dapat menjadi medium ekspresi dan penyampaian gagasan bagi anggota masyarakat di dalam proses

¹⁹ Stuart, Sara and Renuka Bery. *op.cit.* hal 206.

pembangunan. Hingga saat ini, pendekatan foto dokumenter partisipatoris juga telah banyak dilakukan oleh berbagai organisasi masyarakat dan media di dunia.

Photovoice, misalnya, yang merupakan salah satu organisasi yang melaksanakan kegiatan ini, mendefinisikan fotografi partisipatoris adalah suatu proyek dimana para partisipan dibantu untuk memunculkan hasil kerja fotografi mereka. Para fasilitator bekerja bersama suatu kelompok, yang biasanya termarginalisasi atau memiliki kekurangan, dan mengajari mereka menggunakan kamera dengan tujuan mendorong mereka untuk mendefinisikan, mengkomunikasikan dan mengolah situasi yang mereka hadapi.²⁰

Secara garis besar, tujuan metode fotografi partisipatoris ini adalah memberikan ruang bicara bagi masyarakat lokal untuk menyampaikan keadaan, kekuatan, dan permasalahan yang dihadapi di dalam kehidupan mereka. Lewat ruang bicara melalui medium fotografi, maka perspektif-perspektif lokal tersebut dapat juga diharapkan untuk mempengaruhi pengambilan kebijakan dan proses perubahan menuju keadaan yang lebih baik. Oleh karena itu, hasil akhir dari fotografi dokumenter partisipatoris ini tidak hanya berhenti pada suatu bentuk reportase. Namun, ia juga menjadi suatu bentuk advokasi dan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu organisasi di Indonesia yang menggunakan praktek fotografi dokumenter partisipatoris adalah WWF Indonesia – program Kalimantan Barat. Organisasi ini bergerak di dalam permasalahan kelangsungan lingkungan hidup di

²⁰ <http://www.photovoice.org/about/info/vision-and-mission> (diakses 4 Oktober 2011)

daerah Kalimantan Barat. Kerjasama dengan masyarakat lokal di sekitar lokasi konservasi lingkungan menjadi suatu kebutuhan yang penting dilakukan karena WWF memiliki keterbatasan dalam melakukan kerja di areal yang sangat luas

Salah satu kerjasama dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam bentuk fotografi dokumenter partisipatif berbasis komunitas yang dilakukan oleh WWF Kalimantan Barat adalah dengan melaksanakan program yang diberi nama Panda Click. Kegiatan ini merupakan “bentuk komunikasi visual dengan menggunakan pendekatan non-tradisional untuk menuju perubahan cara pandang dan pengetahuan yang lebih inovatif di komunitas masyarakat melalui media rekam visual (video dan foto)”.²¹

Kegiatan ini diimplementasikan dengan memberikan pelatihan video dan fotografi kepada masyarakat untuk mendokumentasikan hal-hal penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti keadaan lingkungan atau alam, sosial masyarakat, budaya tradisional serta untuk merekam proses perubahan, kelebihan, tantangan, dan harapan-harapan di masa depan. Kegiatan ini mengajak masyarakat agar dapat melihat, melindungi, dan mengontrol lingkungan, tata masyarakat, alam, budaya, pembangunan dan hal-hal penting lainnya di wilayah mereka sendiri melalui media rekam visual.

Metode ini juga digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan informasi secara visual dan naratif dengan menambahkan pengetahuan dan nilai-nilai setempat

²¹ Kerangka acuan (*term of reference*) program Panda Click WWF Indonesia-Program Kalimantan Barat. 2010.

untuk perencanaan pembangunan, konservasi alam dan budaya, yang diharapkan akan memperluas dan melengkapi informasi yang telah ada bagi para pembuat keputusan tentang arah pembangunan yang akan dilaksanakan di wilayah tersebut.

Atas dasar di atas, maka penelitian ini akan membahas proses kegiatan komunikasi partisipatif dengan menggunakan media fotografi dilakukan oleh masyarakat yang tergabung di dalam komunitas Panda Click. Pelaksanaan penelitian ini akan lebih fokus kepada satu desa peserta, yaitu Teluk Aur sebagai kajiannya. Hal ini menjadi pertimbangan karena dengan memfokuskan penelitian pada satu desa maka peneliti dapat lebih mendalam dalam melihat proses penguatan masyarakat dalam bidang komunikasi berjalan melalui pendekatan komunikasi partisipatif.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji proses komunikasi partisipatif yang dilakukan melalui medium *audio video* (seperti yang sebelumnya dibahas pada penelitian Richard Gomes, 2003 dan Sara Stuart serta Renuka Bery, 1996), maka penelitian ini lebih menekankan proses komunikasi partisipatif melalui medium fotografi. Karakter fotografi yang menekankan penggunaan gambar diam sebagai diferensiasi dengan medium lain menjadi pertimbangan dilakukannya penelitian ini.

Sementara itu, berbeda dengan penelitian lain yang fokus pada permasalahan gender (seperti yang sebelumnya dibahas pada penelitian Sara Stuart dan Renuka Bery), dan budaya (seperti yang sebelumnya dibahas pada Pradip N.Thomas), penelitian ini lebih menekankan tentang permasalahan masyarakat yang hidup di sekitar konservasi lingkungan hidup. Minimnya penelitian yang membahas kaitan

antara ilmu komunikasi dengan permasalahan lingkungan hidup menjadi latar belakang munculnya penelitian ini.

Penelitian ini juga membahas proses komunikasi partisipatif yang dijalankan di tengah perubahan lingkungan alam dan masyarakat. Melalui pendedahan tersebut, maka penelitian ini memperlihatkan peran komunikasi partisipatif di dalam usaha konservasi lingkungan yang kini menjadi perhatian banyak pihak.

Secara umum, penelitian ini memperlihatkan proses komunikasi partisipatif melalui media fotografi dokumenter dijalankan oleh masyarakat yang juga berperan dalam kegiatan konservasi lingkungan hidup. Konteks masalah yang membahas hubungan antara manusia dengan alam menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Lewat hal-hal di atas, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan kepada ranah ilmu komunikasi saja, namun juga kepada ranah ilmu lain yang mendasarkan permasalahan lingkungan hidup sebagai dasar kajiannya.

B. Rumusan masalah

Bagaimana proses komunikasi partisipatif pada program foto dokumenter Panda Click yang dilakukan oleh *World Wildlife Fund for Nature* (WWF) Indonesia – program Kalimantan Barat di desa Teluk Aur, Kecamatan Bunut Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, Propinsi Kalimantan Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses komunikasi partisipatif pada program foto dokumenter Panda Click yang dilakukan oleh *World Wildlife Fund for Nature* (WWF) Indonesia – program Kalimantan Barat di desa Teluk Aur, Kecamatan Bunut Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, Propinsi Kalimantan Barat.

D. Manfaat penelitian

- **Teoritis :**

1. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan fotografi jurnalistik dan foto dokumenter.
2. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan penggunaan metode komunikasi partisipatif dalam proses pemberdayaan masyarakat.

- **Praktis :**

1. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan bagi para praktisi, komunitas dan organisasi yang berkecimpung dalam kegiatan dokumenter partisipatoris agar semakin mengembangkan

kemampuan mereka dalam proses penguatan masyarakat melalui media informasi.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

E. Kerangka teori

1. Komunikasi partisipatif

Praktek komunikasi partisipatif sebetulnya sudah dilakukan sejak lama di berbagai negara. Dalam konteks sejarah perkembangannya, komunikasi partisipatif merupakan solusi yang digunakan untuk memperbaiki kelemahan model komunikasi mekanistik yang dipraktekkan dalam pembangunan di berbagai negara dunia sejak tahun 1950-1970an.

Pendekatan komunikasi mekanistik yang dipengaruhi oleh paradigma modernisasi menggunakan model komunikasi linear sebagai dasar berpikirnya. Model komunikasi linear ini menganggap bahwa komunikasi dijalankan dalam proses yang searah antara pengirim dan penerima pesan.

Jan Servaes, seorang peneliti yang menuliskan tulisan berjudul “*Linking theoretical perspectives to policy*”, menjabarkan dua elemen penting dari model komunikasi linear, yaitu:

“1. The idea of population divided into ‘active’ and ‘passive’ participants, or ‘opinion leaders’ and ‘followers’, according to interest and activity in relation to media and their messages.”

2. The notion of a two –step-flow of influence rather than a direct contact between ‘stimulus’ and ‘respondent’ (or the so-called bullet or hypodermic theory).”²²

Lewat penjabaran di atas, terlihat bahwa komunikasi linear menganggap proses komunikasi hanya berpusat pada satu pihak, yaitu pengirim pesan. Hubungan yang terbentuk pun membagi pihak pengirim pesan sebagai pihak yang aktif. Sedangkan pihak penerima pesan sebagai pihak yang pasif.

Model komunikasi yang dipengaruhi oleh teori peluru dan jarum hipodermik ini menganggap bahwa pihak penerima pesan selalu mampu menerima informasi dengan efektif. Menurut model komunikasi ini, pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan akan selalu sama dan diterima dengan baik oleh penerimanya.

Pemikiran ini kemudian diaplikasikan ke dalam proses pembangunan negara. Praktek yang dijalankan kemudian menempatkan secara tegas dua pihak sebagai pemberi kebijakan (pemerintah) dan penerima kebijakan (masyarakat). Agen pembangunan yang berasal dari pihak pemerintah memberikan inovasi-inovasi kepada masyarakat. Untuk menjalankannya, pengambil kebijakan yang berada di pusat pemerintahan menggunakan media massa sebagai medium penyampaian pesan.

Hasil dari model pembangunan tersebut justru menyebabkan terjadinya dominasi informasi yang dikendalikan oleh perspektif pemerintah. Masyarakat yang berada di tingkat lokal harus menerima informasi-informasi yang seringkali jauh

²² Servaes,Jan. *Linking theoretical perspectives to policy*. dalam Servaes,Jan., Thomas.L.Jacobson., Shirley.A.White. eds. 1996. *Participatory Communication for Social Change*. New Delhi : Sage Publications. hal 33.

sekali berkaitan dengan kehidupan dan permasalahan-permasalahan sehari-hari mereka.

Selain dipengaruhi oleh informasi yang didominasi oleh pemerintahan pusat, dominasi informasi di media massa juga dipengaruhi oleh pihak-pihak lain yang memiliki kendali dalam pengelolaan media massa. Anton Birowo dalam tulisannya yang berjudul “Revitalisasi komunikasi partisipatif: suatu keharusan”, menjelaskan bahwa elit-elit di perkotaan memegang peran dalam ketimpangan perspektif tersebut.

“Isi media massa cenderung merefleksikan perspektif elit-elit di perkotaan berkaitan dengan isu politik, ekonomi, hiburan, dan sebagainya. Keadaan tersebut melahirkan kondisi yang lebih menguntungkan bagi mereka dibandingkan sebagian besar masyarakat, yang khususnya berada di pedesaan karena perspektif serta kepentingan masyarakat pedesaan tidak cukup terakomodasi di media massa.”²³

Alih-alih membentuk suasana pembangunan yang dialogis, justru hubungan yang terjadi adalah relasi searah yang menempatkan pemerintah sebagai pemilik informasi dan kebijakan. Sedangkan masyarakat lokal dianggap sebagai penerima informasi dan kebijakan. Padahal, belum tentu informasi atau kebijakan yang dijalankan dalam pola *top-down* tersebut sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal. Pola komunikasi yang terbentuk justru membatasi masyarakat lokal untuk mengaspirasikan kepentingan dan aspirasi mereka. Ketimpangan dalam komunikasi ini yang seringkali menyebabkan proses penerimaan informasi sulit

²³ Birowo, Mario Antonius. *Revitalisasi komunikasi partisipatif: suatu keharusan*. dalam Tim editor Ana Nadya Akbar. 1999. *Membangun ilmu komunikasi dan sosiologi*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta. hal 99.

dilakukan. Bahkan pada kondisi tertentu, mampu berpotensi untuk menimbulkan konflik di dalam masyarakat.

Kelemahan yang terdapat pada komunikasi mekanistik di atas, membuat komunikasi partisipatif muncul sebagai salah satu solusi yang mampu memperbaiki ketimpangan model komunikasi linear. Komunikasi partisipatif ini memiliki sifat yang jauh berseberangan dengan pola komunikasi mekanistik.

Karakter yang khas dari komunikasi partisipatif ini terdapat pada penekanan partisipasi masyarakat di tingkat akar rumput. Masyarakat memiliki kemampuan untuk menyampaikan aspirasi dan kepentingannya. Bahkan, mereka dapat pula berpartisipasi pada proses pengambilan kebijakan hingga pelaksanaan pembangunan di lingkungan mereka. Birowo juga menambahkan bahwa pendekatan partisipatif berangkat dari asumsi masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun dan menolong dirinya sendiri sehingga keterlibatan masyarakat merupakan elemen kunci dari pembangunan.

Kajian yang berkaitan dengan komunikasi partisipatif kemudian menempatkan dua pendekatan yang dapat dijadikan sebagai dasar berpikir. Yang pertama berasal dari pemikiran *dialogical pedagogy* yang dicetuskan oleh tokoh pendidikan Paulo Freire. Sedangkan yang kedua merupakan ide tentang konsep akses, partisipasi dan manajemen diri (*self-management*) yang dijabarkan pada pertemuan UNESCO tahun 1977.²⁴

²⁴ Servaes, Jan. *Introduction*. dalam Servaes, Jan., Thomas.L.Jacobson., Shirley.A.White. eds. 1996. *Participatory Communication for Social Change*. New Delhi : Sage Publications. hal 17.

Jan Servaes menjelaskan bahwa pendapat khas Freire dijalankan melalui dua strategi komunikasi.²⁵ Pertama adalah dengan konsep *dialogical communication* yang memperlakukan setiap orang sebagai manusia utuh yang mampu menjadi subjek dalam setiap proses politik. Selain dipengaruhi oleh pemikiran eksistensialisme ala Sartre yang menghormati otonomi setiap orang sebagai manusia, Freire juga menempatkan sebuah teologi yang menuntut penghormatan kepada manusia lain (*a theology that demands respect of otherness*).

Sementara itu, strategi lain yang dijalankan dalam komunikasi partisipatif Freirian adalah dengan mengkaji pemikiran Karl Marx yang menyatakan bahwa manusia memiliki takdir yang melebihi hidup, yang hanya sekedar mengurus permasalahan pemenuhan kebutuhan material saja (*...that the human species has a destiny which is more than life as fulfillment of material needs*). Selain itu ditambahkan juga bahwa Marx mendesak perlunya sebuah solusi kolektif (*collective solutions*). Oleh karena itu, Freire menekankan bahwa kesempatan individual bukanlah solusi dalam menghadapi kemiskinan secara umum serta penjajahan kultural yang terjadi di dalam masyarakat.²⁶

Servaes juga menambahkan bahwa strategi Freirian yang dijalankan dalam komunikasi partisipatif sebetulnya memiliki satu kekurangan (Servaes, 1996). Menurutnya, teori komunikasi dialogis Freire hanya didasarkan pada permasalahan dialog kelompok saja tanpa memperhitungkan tentang permasalahan penggunaan

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

media massa sebagai medium penyampaian aspirasi (*one problem with Freire is that his theory of dialogical communication is based on group dialogue rather than amplifying media such as radio, print and television*). Freire juga memberikan sedikit perhatian kepada permasalahan bahasa (*language*) dan bentuk komunikasi (*form of communication*).²⁷

Berhadapan dengan kelemahan pendekatan Freirian, Servaes lalu menambahkan satu pendekatan komunikasi partisipatif yang konsepnya dibuat pada rapat UNESCO tahun 1977 di Belgrad, Yugoslavia. Laporan final dari pertemuan tersebut menelurkan konsep komunikasi partisipasi sebagai berikut:²⁸

“1. Access refers to the use of media for public service. It may be defined in terms of the opportunities available to the public to choose varied and relevant programs and to have a means of feedback to transmit its reactions and demands to production organizations.

2. Participation implies a higher level of public involvement in communication systems. It includes the involvement of the public in the production process and also in the management and planning of communication systems.

3. Participation may be no more than representation and consultation of the public in decision making. On the other hand, self-management is the most advanced form of participation. In this case, the public exercises the power of decision making within communication enterprises and is also fully involved in the formulation of communication policies and plans.”

Menurut pendekatan UNESCO di atas, komunikasi partisipatif harus dijalankan melalui penyediaan akses media dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam sistem komunikasi yang dijalankan. Berbeda dengan pendekatan Freirian, pendekatan UNESCO dilakukan secara *gradual*. Bila Freire menempatkan publik

²⁷ Servaes, Jan. *Op.cit.* hal18

²⁸ *Ibid*

sebagai pihak yang tertindas (*oppressed*), maka pendekatan UNESCO memandang publik dengan cara yang lebih netral dan luas. Selain itu, pendekatan UNESCO lebih menempatkan titik fokusnya kepada permasalahan institusi media yang mampu membuat para partisipan mengelola komunikasi partisipatifnya secara mandiri (*self managed by those participating in it*).

Praktek-praktek komunikasi partisipatif kemudian mulai banyak dijalankan oleh beberapa negara. Walaupun berhadapan dengan pro dan kontra, pendekatan ini menjadi bentuk komunikasi yang semakin populer, terutama dalam pembangunan di negara –negara Amerika Latin dan dunia ketiga, tempat awal pemikiran ini muncul.

Ada berbagai macam program yang menggunakan model komunikasi partisipatif ini. Biasanya para inisiator program akan menyesuaikan dengan keadaan lokal masyarakat. Pada penelitian di Bangladesh, misalnya, Pradip.N.Thomas meneliti tentang penggunaan cerita teater populer yang dijadikan sebagai alternatif komunikasi partisipatif di dalam masyarakat.²⁹ Selain itu, model komunikasi ini dapat dijalankan dengan berbagai media seperti cerita rakyat, foto, video dan pembuatan film. Kini ada banyak kemungkinan untuk mengaplikasikan pendekatan komunikasi partisipatif ke dalam berbagai media.

Salah satu praktek yang sering digunakan dalam komunikasi partisipatif adalah dengan memberdayakan masyarakat untuk membentuk media nya sendiri. Media ini bisa berupa tulisan, jurnal, foto, video, maupun bentuk media massa lainnya. Penggunaan media dianggap efektif karena memiliki kemampuan untuk

²⁹ Thomas, Pradip.N. *Loc.cit*

menyebarkan informasi lokal secara lebih luas dan menjangkau lebih banyak pembaca.

Media lokal yang berbasis komunikasi partisipatif memiliki informasi yang lebih berkuat tentang permasalahan dan aspirasi masyarakat lokal. Berbeda dengan media massa yang informasinya cenderung berpihak kepada kepentingan elit pusat, media lokal menjadi sarana masyarakat untuk menyuarakan kehidupan lokal.

Selain sebagai sarana penyampaian informasi, media komunikasi partisipatif memiliki fungsi yang berkaitan dengan organisasi, pelatihan dan advokasi masyarakat dalam memperkuat peran masyarakat. Bila fungsi itu dijalankan dengan baik, maka diharapkan kesadaran dan kepercayaan diri masyarakat semakin kuat dalam mengatur kehidupan mereka. Stuart dan Bery (1996), yang meneliti tentang penggunaan media video dalam komunikasi partisipatif pada wanita di Bangladesh, menjelaskan potensi ini sebagai berikut:

*“Participatory communication is two way. It involves dialogue, collaboration and group decision making. ... Participatory media have a function in the larger processes of organizing, training or advocacy. The goal of such communication might be mobilizing or awareness raising or confidence building – not finished program.”*³⁰

Potensi – potensi di atas dapat tercipta sejak masyarakat belajar untuk mengoperasikan peralatan media mereka. Stuart dan Bery menambahkan bahwa proses perencanaan dan produksi media yang dilakukan akan menyadarkan masyarakat tentang masalah apa yang ada di sekitar mereka. Bahkan hal ini akan

³⁰ Stuart, Sara and Renuka Bery. *Op.cit.* hal 200.

membuat cara pandang mereka akan berubah dalam menanggapi masalah yang ada di sekitar. Stuart dan Bery menjelaskan proses tersebut sebagai berikut:

“With participatory media, people first learn to operate the equipment. They participate in planning and making productions about their own concerns. Seeing their situations framed on a video screen, their perspective on these issues changes.”³¹

Sebagai sebuah komunikasi yang berbasis kepada masyarakat, praktek komunikasi partisipatif memiliki tujuan tidak hanya mengakomodasi kepentingan masyarakat dalam bidang informasi saja. Ia menjadi salah satu media peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dimana mereka hidup, peningkatan kepercayaan diri dan kekuatan masyarakat lokal dalam menghadapi permasalahan-permasalahan mereka.

Pelaksanaan kegiatan ini menempatkan masyarakat sebagai pihak yang mengendalikan hampir seluruh kendali program. Keikutsertaan mereka dimulai sejak tahap perencanaan hingga *follow up* hasil akhir. Stuart dan Bery menjelaskan bahwa idealnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan media dilaksanakan pada semua level, yaitu: *“in planning strategies, in making productions, in showing them, in leading discussions and in managing the video work.”³²*

Atas dasar itu, penting untuk memastikan bahwa masyarakat lokal dapat ikut serta dalam seluruh proses produksi media. Bila hal tersebut dilakukan, komunikasi partisipatif betul-betul dapat menjadi media yang mengakomodasi aspirasi serta

³¹ *Ibid*

³² Stuart, Sara and Renuka Bery, *Op.cit.* hal 207.

menjadi media pembelajaran masyarakat lokal untuk semakin memperkuat diri mereka.

Untuk melihat sejauh mana keterlibatan masyarakat dilakukan di dalam pelaksanaan program media komunikasi partisipatif lokal, para peneliti maupun inisiator program dapat melihat kembali beberapa cara pelaksanaan partisipasi yang terjadi di masyarakat. Terdapat tiga cara pelaksanaan partisipasi, yaitu *non-participation*, *controlled participation* dan *power participation*.³³

Non-participation adalah pola yang menempatkan satu pihak sebagai pihak yang pasif. Hubungan yang terjadi adalah hubungan satu pihak yang mendominasi pihak lain. Contoh pola ini misalnya terjadi pada pelaksanaan kebijakan pembangunan yang tidak melalui proses konsultasi publik.³⁴

Controlled participation adalah pola partisipasi yang masih dikendalikan oleh satu pihak. Ada dua jenis pola partisipasi ini, yaitu *limited participation* dan *manipulated participation*. Dalam *limited participation*, seseorang memungkinkan untuk berpartisipasi namun harus di dalam kendali pemilik kekuasaan. Partisipasi yang ada masih dibatasi oleh penguasa. Sementara itu *manipulated participation* terjadi secara tersamar. Pola ini bertujuan untuk mengadaptasikan aspirasi masyarakat agar sesuai dengan kepentingan pemegang kekuasaan. Contoh dari pola ini misalnya

³³ Peruzzo, Cicilia Maria Krohling. *Participation in Community Communication*. dalam Servaes, Jan., Thomas.L.Jacobson., Shirley.A.White. eds. 1996. *Participatory Communication for Social Change*. New Delhi : Sage Publications. hal 169.

³⁴ *Ibid.*

dengan mengakomodasi aspirasi masyarakat yang seolah-olah sesuai dengan kepentingan pemilik kekuasaan.³⁵

Power participation adalah pola partisipasi yang dijalankan secara demokratis dan memfasilitasi masyarakat sebagai pihak yang otonom. Di sini terjadi pembagian kekuasaan (*here the exercise of power is shared*). Ada dua tipe pola partisipasi ini, yaitu *co-management* dan *self management*.³⁶

Tipe *Co-management* dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara bersama-sama dalam pengelolaan pembangunan. Selain itu, masyarakat juga diajak dalam proses pembuatan kebijakan. Pola ini memandang masyarakat sebagai partner pembangunan. Sementara itu tipe *self management* merupakan tipe paling maju dari *power participation*. Dalam *self management*, masyarakat betul-betul terlibat langsung dalam seluruh proses pembangunan, termasuk pembuatan kebijakan.³⁷

Berbagai macam pola partisipasi di atas, dapat membantu para peneliti maupun inisiator program pembangunan untuk merancang sejauh mana partisipasi akan dilakukan oleh masyarakat pada program mereka. Selain menjadi pertimbangan di dalam proses perencanaan, pola-pola partisipasi tersebut dapat juga menjadi suatu evaluasi bagi program komunikasi partisipatif yang telah dilaksanakan.

³⁵ Peruzzo, Cicilia Maria Krohling. *Op.cit.* hal 170.

³⁶ Peruzzo, Cicilia Maria Krohling. *Op.cit.* hal 171.

³⁷ *Ibid*

Program evaluasi penting dilakukan karena sebuah proses komunikasi partisipatif tidak akan berhenti pada satu titik saja. Namun, ia adalah sebuah proses terus menerus yang akan berjalan di dalam masyarakat.

Untuk mengetahui sejauh mana masyarakat aktif di dalam proses komunikasi partisipasi, maka diperlukan juga sebuah cara evaluasi yang melihat proses secara keseluruhan. Sylvie.I. Cohen dalam Jan Servaes, 1996 memberi contoh cara evaluasi yang dilakukan oleh UNICEF. Pada tahun 1986, UNICEF mempublikasikan sebuah alat evaluasi yang terdiri dari *checklist* yang digunakan dalam memonitor serta mengevaluasi kegiatan partisipasi.

Checklist yang digunakan dalam mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan komunikasi adalah sebagai berikut: ³⁸

A Checklist for use in Identifying Participatory Components of Projects

1. *A range of options for the project planning process :*

- A. *Through initial open discussions with the community of its problems and how to solve them*
- B. *Through a discussion of the project proposal with opinion leaders from the community*
- C. *Through discussions with government/non-government organizations at district/block/project level*
- D. *Project trust from the outside without discussion*
- E. *Project imposed in absolute disregard of community's wishes*

2. *Who identifies the need ?*

- A. *The people themselves*
- B. *The local opinion readers*
- C. *A government agency*
- D. *A centrally sponsored sceheme*

³⁸ Cohen, Sylvie I. *Mobilizing communities for participation and empowerment*. dalam Servaes,Jan., Thomas.L.Jacobson., Shirley.A.White. eds. 1996. *Participatory Communication for Social Change*. New Delhi : Sage Publications. hal 246.

3. *Extent of resource mobilization for the project*
 - A. *By the community*
 - B. *By the community and others*
 - C. *Through matching contributions*
 - D. *Through massive external assistance*
 - E. *With no contribution from the community*
4. *Who identifies project workers ?*
 - A. *The community with its own criteria*
 - B. *The community with imposed criteria*
 - C. *Of local persons by outside the implementing agency*
 - D. *Appointment of outsiders*
5. *Development of social and technical skills :*
 - A. *Through short, local pre-service training, followed by regular, on-the job, in-service training, parallel with the training trainers from within the community*
 - B. *Through short, local pre-service training, followed by regular, on-the job, in-service training*
 - C. *Through an infrastructure for the exchange of information at local level*
 - D. *Through pre-service training within the district/town followed by some in-service training*
 - E. *Through pre-service training in remote instituion without any follow-up in-service-training.*
 - F. *No training or training in an unfamiliar language*
6. *Project implementation :*
 - A. *Under commmunity control (especially the remuneration of project workers).*
 - B. *Under community supervision*
 - C. *With women*
 - D. *With some community invovement*
 - E. *With no community involvement*
7. *Periodic evaluation/monitoring of progress :*
 - A. *By the community*
 - B. *Some evaluation by the community and acknowledgement of possible conflict areas in the project*
 - C. *Outsiders' evaluation with results reported to the target community*
 - D. *Outsiders' evaluation not reported to target community*
 - E. *No evaluation*

Untuk melihat sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam proses partisipasi yang dilakukan, peneliti dapat menggunakan *checklist* di atas sebagai alat penelitian.

Peneliti akan melihat jawaban mana yang akan lebih sering dijawab. Kecenderungan jawaban akan menjadi tolak ukur sejauh mana tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses partisipasi. Deskripsi yang didapatkan pada masing-masing kecenderungan jawaban adalah: (A) *highly participative*, (B) *participative*, (C) *somewhat participative*, (D) *Non participative*, (E) *Authoritarian*.

Lewat penelitian yang membahas keseluruhan proses dari sejak tahap awal hingga tahap evaluasi, maka dapat diperlihatkan tingkat kecenderungan keterlibatan masyarakat di dalam proses komunikasi partisipatif. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan komunikasi partisipatif yang dapat dilakukan di masa yang akan datang. Selain itu, dapat pula menjadi pertimbangan dalam proses akomodasi masyarakat di dalam mempengaruhi penentuan kebijakan dalam pembangunan secara keseluruhan.

2. Fotografi dokumenter

Fotografi dokumenter adalah sebuah *genre* reportase *visual* yang menekankan kedalaman isi dan konteks dalam memandang suatu kejadian, fenomena atau realita. Sebagai sebuah reportase *visual*, fotografi dokumenter seringkali disamakan dengan fotografi jurnalistik. Pandangan ini tidak salah karena baik fotografi dokumenter atau fotogafi jurnalistik sama-sama berhulu kepada esensi sebuah reportase visual: yaitu penyampaian sebuah pesan tentang peristiwa, fenomena atau realitas yang terjadi di dunia.

Namun, dari sisi pesan, baik fotografi dokumenter maupun fotografi jurnalistik memiliki kecenderungan pesan yang berbeda. Bila fotografi jurnalistik lebih menekankan kepada sebuah penyampaian berita foto yang berorientasi kepada publikasi di media massa dengan tingkat kesegeraan yang cepat, maka fotografi dokumenter lebih menekankan kedalaman cerita. Konsekuensinya, praktik fotografi dokumenter memerlukan waktu yang lebih lama.

Mengenai perbedaan antara fotografi jurnalistik dengan fotografi dokumenter dapat kita lihat dari dua pendapat berbeda yang mendefinisikan dua genre reportase visual tersebut. Pada makalahnya yang berjudul “ Suatu pendekatan visual dengan suara hati”, Oscar Motuloh, pewarta foto senior Antara, menyatakan bahwa foto jurnalistik adalah suatu medium sajian yang menyampaikan beragam bukti visual atas suatu peristiwa pada masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak di balik peristiwa tersebut dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.³⁹

Sementara itu, Antonin Kratochvil, fotografer senior agency foto VII, dan Michael Persson menyatakan dalam makalahnya yang berjudul “Photojournalism and Documentary Photography” , (2001), bahwa foto jurnalistik dan foto dokumenter memiliki medium yang sama, namun menyampaikan pesan yang berbeda. Menurutnya foto dokumenter lebih mampu mengungkapkan aspek-aspek yang lebih dalam tentang suatu kejadian, fenomena atau realitas kehidupan.

“There is a division in photo reportage. There is photojournalism and there are photo documentaries: Identical mediums, but conveying very different

³⁹ Kesuma, Rully. 2008. *Makalah pelatihan fotojurnalistik Galeri Foto Jurnalistik Antara*. Jakarta.

messages. Documentary photographers reveal the infinite number of situations, actions, and results over a period of time. In short, they reveal life.

Photojournalism – in its instant shot and transmission – doesn't show "life". It neither has the time to understand it nor the space to display its complexity. The pictures we see in our newspapers show frozen instants taken out of context and put on a stage of the media's making, then sold as truth.

Through documentary work, the photographers has a chance to show the interwoven layers of life, the facets of daily existence, and the unfettered emotions of the people who come under the camera's gaze. When finally presented, viewers are encouraged to use their intelligence and personal experiences, even their skepticism, to judge.”⁴⁰

Berdasarkan dua definisi yang menekankan perbedaan karakteristik antara fotografi jurnalistik dan fotografi dokumenter di atas, dapat terlihat bahwa fotojurnalistik lebih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan akan informasi yang dapat dipublikasi di media massa secara cepat dan segera. Sementara itu, fotografi dokumenter lebih berorientasi kepada kedalaman isi berita yang mengungkap aspek-aspek dan lapisan-lapisan terdalam dari suatu topik berita. Karena memiliki perbedaan karakter dalam aspek isi pesan, maka akan berakibat pula pada praktek kerja masing-masing genre reportase visual ini.

Antonin Kratochvil dan Michael Persson menambahkan perbedaan cara kerja yang menjadi pembeda antara kerja seorang fotojurnalis dengan fotografer dokumenter.

“ Separating the documentary photographer from the photojournalist is the reaction each has and the relationship each holds to the images created. One reacts almost instinctually, the other with more studied calculation. The

⁴⁰ Kratochvil, Antonin and Michael Persson. 2001. *Photojournalism and documentary photography*. Nieman Reports. (diakses 4 September 2011) dari (<http://www.nieman.harvard.edu/reportsitem.aspx?id=101591>)

journalist takes what the camera lens captures, while the documentary photographer makes the images as a form of storytelling seeking to elevate understanding about what the camera's eye is recording.

Documentary photographers walk in the wake of this instantaneous parade of visual information. They gather and create images that can look soft, speak loud and transform the split second into an everlasting glimpse at the truth.”

⁴¹

Perbedaan karakter dalam hal cara kerja antara fotografer dokumenter dan fotojurnalist ini menjadikan para praktisi reportase fotografi harus memilih pendekatan mana yang akan mereka pilih pada saat berhadapan dengan suatu topik berita tertentu.

Bagi mereka yang lebih menyukai kecepatan tinggi dalam penyampaian berita, maka pendekatan fotografi jurnalistik menjadi pendekatan yang mungkin dilakukan, meski memiliki kekurangan-kekurangan tertentu yang berkaitan dengan kedalaman fakta.

Sementara itu, bagi fotografer yang dituntut untuk mencari kedalaman suatu informasi yang menjadi kajian reportase fotografinya, maka pendekatan fotografi dokumenter menjadi suatu pilihan yang dapat dilakukan. Lewat prakteknya yang membuka secara perlahan aspek-aspek dan lapisan terdalam dari suatu realita, maka pendekatan fotografi dokumenter dapat menjadi suatu pisau bedah yang cukup tajam dalam meneropong suatu cerita. Bukan hanya digunakan oleh fotografer yang bertugas melaporkan reportase visual saja, pendekatan ini dapat juga digunakan oleh

⁴¹ Kratochvil, Antonin and Michael Persson. *Loc.cit.*

siapa pun yang membutuhkan kedalaman konteks dan aspek-aspek informasi terdalam dari suatu permasalahan atau realitas yang terjadi di dunia.

3. Fotografi partisipatoris (*participatory photography*)

Fotografi partisipatoris adalah sebuah metode pengumpulan informasi visual foto yang dilakukan pada komunitas lokal tertentu dengan cara memberikan mereka kesempatan untuk memotret dan mengembangkan cara bertutur sesuai perspektif mereka sendiri. Fotografi partisipatoris berusaha memberdayakan kekuatan komunitas lokal dalam bidang informasi dengan memfasilitasi mereka untuk membuat sebuah reportase *visual* yang berisi aspek kehidupan, kekuatan dan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari. Semua itu akan dikemas dalam sebuah cara bertutur (*story telling*) yang didasarkan pada pandangan atau perspektif komunitas lokal tersebut.

Pelaksanaan program fotografi partisipatoris pada setiap daerah memiliki perbedaan dan karakteristiknya sendiri. Misalnya, pada komunitas urban di perkotaan tentu memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan komunitas lokal pedesaan yang hidup di sekitar hutan. Faktor perbedaan bentuk itu membuat hasil foto yang dihasilkan juga akan beraneka ragam bentuk dan isi pesannya.

Secara umum, tujuan dari pelaksanaan fotografi partisipatoris adalah menyediakan ruang bagi suara-suara lokal untuk berperan serta dalam pembangunan, terutama pada proses pembuatan kebijakan pembangunan. Photovoice, salah satu

organisasi internasional yang telah lama menjalankan metode fotografi partisipatoris di berbagai negara di dunia menyatakan tentang tujuan program tersebut sebagai:

*“ to provide a platform for marginalized communities by enabling them to represent themselves to audiences, to tell their own stories and put forward their points of view by presenting the world as they see it. In doing so organizations and communities gain tools and opportunities to push for social change and to create knowledge, understanding and imagery about the issues that are affecting them. In a world where often a single point of view or story dominates enabling communities to speak and be heard and seen, create alternatives to mainstream and professional perspectives and imagery.”*⁴²

Lewat tersedianya ruang-ruang dialog bagi suara komunitas lokal tersebut, maka informasi-informasi yang terekam pada himpunan visual fotografis yang dihasilkan pada program fotografi partisipatoris, dapat menggambarkan kehidupan dan harapan mereka terhadap proses pembangunan yang berlangsung.

Kandungan informasi yang terhimpun pada tingkatan lokal pun menyebabkan hasil foto program partisipatoris ini memiliki beberapa aspek. Aspek-aspek yang dapat terekam dalam visual fotografi komunitas tersebut antara lain: lingkungan hidup, budaya, pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), seni *visual*, keanekaragaman biologi, masalah – masalah yang menjadi perhatian dan kekuatan komunitas dalam menghadapinya. Melalui pendokumentasian aspek-aspek di atas, maka dapat terlihat bagaimana keadaan, potensi, dan masalah lokal yang ada di tingkat lokal. Hal ini yang kemudian dapat digunakan sebagai modal informasi yang dapat mempengaruhi kebijakan pembangunan.

⁴² Photovoice methods and process. (diakses 12 Januari 2011) dari (<http://www.photovoice.org/whatwedo/info/photovoice-methods-and-process>)

F. Metodologi penelitian

1. Paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai dasar filosofis penelitian. Alih-alih membatasi diri pada kategori atau gagasan sempit tertentu, penelitian ini terbuka terhadap makna-makna subyektif yang dikemukakan oleh para informan.⁴³ Berdasarkan pada paradigma konstruktivisme, pencarian makna-makna dari para responden merupakan tujuan utama dari penelitian ini.

Menurut John.W.Creswell, paradigma konstruktivisme ini meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja.

“Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka yang diarahkan pada objek atau benda tertentu. Makna-makna ini pun cukup banyak dan beragam sehingga peneliti dituntut untuk lebih mencari kompleksitas pandangan-pandangan ketimbang mempersempit makna-makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan. Peneliti berusaha mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang diteliti. Untuk mengeksplorasi pandangan-pandangan ini, pertanyaan-pertanyaan pun perlu diajukan. Pertanyaan-pertanyaan ini bisa sangat luas dan umum sehingga partisipan dapat mengkonstruksi makna atas situasi tersebut, yang biasanya tidak asli atau tidak dipakai dalam interaksi dengan orang lain. Semakin terbuka pertanyaan tersebut tentu akan semakin baik, agar peneliti bisa mendengarkan dengan cermat apa yang dibicarakan dan dilakukan partisipan pada kehidupan mereka.”⁴⁴

Untuk mencari makna-makna yang dialami para peserta Panda Klik, penulis melakukan wawancara yang mencoba mengungkapkan proses pelibatan peserta

⁴³ Creswell, John.W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal 11.

⁴⁴ *Ibid*

dalam program Panda Click. Selain itu berbagai kesan, pengalaman, opini dan pendapat para peserta juga menjadi hal-hal penting yang diungkapkan lewat penelitian ini. Melalui sudut pandang personal para peserta tersebut, dapat terlihat bagaimana proses komunikasi partisipatif dijalankan dan dimaknai oleh mereka.

Sebagai sebuah penelitian dengan paradigma konstruktivisme, maka faktor kepercayaan juga menjadi hal yang penting selama proses penelitian. Melalui kepercayaan antara peneliti dan narasumber, maka dapat tercipta kondisi alami yang membuat proses *sharing knowledge* menjadi lebih terbuka. Lewat keterbukaan itu, penulis mampu mendapatkan perspektif personal masing-masing peserta secara jujur dan terbuka.

Untuk membangun kepercayaan narasumber, penulis telah membangun hubungan dengan para narasumber selama rentang satu tahun. Pada tahun 2010, penulis ikut serta di dalam proses awal program Panda Click. Pada tahun 2011, penulis kembali ke desa Teluk Aur untuk melakukan penelitian lanjutan. Selama rentang satu tahun tersebut, penulis tetap mencoba membangun komunikasi dengan beberapa peserta dan terus memantau kondisi pelaksanaan program. Selain itu, di dalam melakukan penelitian, penulis tinggal di kediaman warga dan mengikuti kegiatan mereka sehari-hari.

Melalui pendekatan-pendekatan personal secara langsung di desa para peserta program Panda Click, kepercayaan para narasumber semakin tumbuh. Bahkan dalam satu kesempatan, penulis melakukan pemotretan orang utan di hutan bersama para

peserta. Lewat keterlibatan penulis dengan kegiatan para narasumber, maka kepercayaan semakin terbangun.

Hubungan yang awalnya masih kaku dan belum mengenal satu sama lain semakin cair dan akrab. Bahkan dalam beberapa kesempatan, para narasumber justru menceritakan banyak hal yang berada di luar perkiraan penulis. Kepercayaan yang tumbuh ini menyebabkan proses penelitian mampu menggali pemaknaan personal masing-masing peserta Panda Click secara lebih mendalam.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus - deskriptif kualitatif. Studi kasus adalah sebuah metode pengumpulan dan presentasi informasi-informasi detail yang berkaitan dengan partisipan atau kelompok khusus. Sebagai sebuah bentuk penelitian kualitatif, studi kasus melihat secara dekat pada tataran individual atau kelompok. Penggambaran yang didapat dari penelitian pun, tidak bersifat umum, melainkan lebih bersifat khusus sesuai konteks dimana partisipan penelitian hidup.⁴⁵

Oleh karena itu, konteks penelitian menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan dalam penelitian studi kasus. Karena dengan melihat secara spesifik konteks dimana penelitian dilakukan, maka dapat didapatkan informasi yang mendalam tentang suatu permasalahan. Colorado State University menjelaskan ciri fokus penelitian studi kasus sebagai berikut:

⁴⁵ Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. hal 76.

“Researchers do not focus on the discovery of a universal, generalizable truth, nor do they typically look for cause-effect relationships; instead, emphasis is placed on exploration and description.”⁴⁶

Sebagai sebuah penelitian yang bersifat deskriptif, studi kasus memperhatikan kompleksitas aspek-aspek yang ada pada suatu kasus secara lengkap. Tugas penelitilah yang akhirnya akan merangkai kompleksitas tersebut menjadi hasil penelitian yang lengkap dan menyeluruh. Melalui perangkaian tersebut, peneliti mampu menampilkan informasi yang lengkap tentang suatu keadaan. Hal-hal yang dapat diteliti dalam penelitian antara lain:

“This type of comprehensive understanding is arrived at through a process known as thick description, which involves an in-depth description of the entity being evaluated, the circumstances under which it is used, the characteristics of the people involved in it, and the nature of the community in which it is located. Thick description also involves interpreting the meaning of demographic and descriptive data such as cultural norms and mores, community values, ingrained attitudes, and motives.”⁴⁷

Faktor-faktor di atas menjadi perhatian peneliti dalam menjalankan penelitian ini. Prakteknya, peneliti menggunakan beberapa teori yang membantu proses pemahaman terhadap aspek-aspek penelitian yang dijalankan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bersifat generalisasi dan diawali dari kajian teori, penelitian kualitatif studi kasus dimulai dari proses pengumpulan informasi-informasi di lapangan. Hal ini membuat logika induktif dijalankan dalam penelitian kualitatif

⁴⁶ Case study: Introduction and Definition. (diakses 4 April 2011) dari (<http://writing.colostate.edu/guides/research/casestudy/pop2a.cfm>.)

⁴⁷ Overview of case studies. (diakses 4 April 2011) dari (<http://writing.colostate.edu/guides/research/casestudy/com2a1.cfm>.)

ini.

Menurut Creswell, 2008, yang dikutip oleh Herdiansyah, 2010, dijelaskan bahwa peran teori di dalam penelitian kualitatif tidak terlalu dominan seperti yang terjadi pada penelitian kuantitatif.

*“Creswell (2008) mengatakan bahwa keterlibatan teori atau literatur pada penelitian kualitatif hanya sebatas permasalahan penelitian saja, tetapi tidak berfungsi sebagai identifikasi dari arah penelitian, tujuan penelitian, ataupun pertanyaan penelitian yang dikemukakan. Alasan mengapa keterlibatan teori dan literatur sangat minim pada penelitian kualitatif adalah karena yang digunakan sebagai dasar pijakan dari penelitian kualitatif adalah sudut pandang dari subjek penelitian dalam memandang suatu fenomena atau memaknai pengalaman subjektifnya.”*⁴⁸

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peran teori dalam penelitian ini adalah sebagai alat bantu atau “pisau bedah” dalam memahami fenomena yang menjadi topik penelitian. Penelitian ini tidak menguji atau memverifikasi suatu teori namun pada proses ini teori berperan sebagai alat untuk memahami fenomena yang menjadi kajian penelitian.

Peran teori sebagai “pisau bedah” ini dijalankan ke dalam beberapa tahapan-tahapan penelitian. Menurut Creswell, 2010, teori dapat digunakan pada hampir seluruh tahapan penelitian.

*“ ... para peneliti kualitatif sering menggunakan **perspektif teoritis** sebagai panduan umum untuk meneliti gender, kelas, dan ras (atau isu-isu lain mengenai kelompok-kelompok marginal). Perspektif ini biasanya digunakan dalam penelitian advokasi/partisipatoris kualitatif dan dapat membantu peneliti untuk merancang rumusan masalah, mengumpulkan dan*

⁴⁸ Herdiansyah, Haris. *Op.Cit.* hal 89.

*menganalisis data, serta membentuk call for action and change (panggilan untuk melakukan aksi dan perubahan).”*⁴⁹

Berdasarkan pendapat di atas, maka teori yang digunakan di dalam penelitian ini digunakan pada beberapa fase-fase penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang seluruh prosesnya didasarkan pada teori, pada penelitian kualitatif ini, teori hanya digunakan pada beberapa tahap tertentu saja. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, alur penelitian sangat tergantung oleh fakta-fakta yang ditemui di lapangan. Oleh karena itu, penemuan-penemuan di lapangan masih menyimpan peran yang lebih dominan di dalam mengatur jalannya arah penelitian.

Secara khusus, teori-teori yang digunakan di dalam penelitian ini lebih berperan di dalam proses perancangan pertanyaan-pertanyaan penelitian, analisis dan interpretasi data dan membentuk *call for action and change*.

Pada saat merancang pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber, penulis mendasarkannya kepada teori-teori mengenai komunikasi partisipatif yang sebelumnya telah berkembang dalam kajian akademis. Ketika proses analisis dan interpretasi data, penulis juga mengaitkan antara hasil penemuan penelitian dengan teori-teori mengenai komunikasi partisipatif. Sedangkan, pada tahap membentuk *call for action and change*, teori-teori komunikasi partisipatif dapat membantu penulis dalam memberikan rekomendasi-rekomendasi aksi yang berkaitan dengan penguatan masyarakat di dalam proses komunikasi partisipatif. Dengan

⁴⁹ Creswell, John.W. *Op.cit.* hal 93

demikian, kajian terhadap teori terus menerus disesuaikan dengan hasil penelitian yang penulis temukan.

Pada tahap awal, penelitian ini dimulai dengan pengumpulan berbagai data yang dikumpulkan di lapangan atau studi literatur. Karena penelitian studi kasus ini bersifat deskriptif-kualitatif, maka setelah proses pengumpulan data yang dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi, peneliti kemudian mendeskripsikan temuan-temuannya menjadi sebuah laporan yang bercerita secara naratif tentang jawaban dari rumusan masalah penelitian ini. Dengan demikian, penelitian studi kasus ini dibuat dengan logika induktif yang merangkai banyak informasi di lapangan menjadi sebuah laporan yang utuh dan mendalam.

Selama melakukan proses penelitian ini, penulis menggali beberapa konteks-konteks informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan Panda Click. Penggalan latar belakang ini menjadi penting karena mampu menggambarkan berbagai faktor dan kondisi yang berpengaruh di dalam jalannya program Panda Click.

Beberapa konteks yang diperhatikan antara lain aspek geografis desa, faktor keanekaragaman budaya, sejarah terbentuknya desa, sejarah terjadinya penebangan liar, penangkapan hewan secara liar, sejarah kerjasama warga dengan WWF, kearifan lokal, peraturan desa dan aspek-aspek lain yang ditemukan di dalam penelitian ini. Lewat pembahasan hal-hal tersebut, dapat terlihat konteks-konteks yang saling berkaitan dan mempengaruhi kegiatan pembangunan serta konservasi yang dilakukan warga dan WWF.

Selain itu, penulis juga mencari opini, pendapat atau sudut pandang masing-masing peserta mengenai program Panda Click. Melalui deskripsi perspektif pribadi tersebut, dapat terlihat bagaimana kegiatan komunikasi partisipatif dimaknai secara personal oleh setiap pesertanya.

3. Jenis data penelitian

Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa hasil wawancara dan transkrip. Data primer adalah data yang didapatkan penulis langsung dari sumber pertama. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari informasi yang telah tersedia sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah foto-foto yang dihasilkan oleh peserta program Panda Click, data hasil observasi dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik pengambilan data

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan kajian literatur atau visual. Wawancara mendalam dilakukan agar peneliti dapat menemukan informasi secara mendalam dari masing-masing informan. Sedangkan observasi, kajian literatur dan visual dilakukan sebagai data tambahan yang melengkapi hasil penelitian. Adanya beberapa topik yang sensitif membuat wawancara mendalam perlu dilakukan agar responden dapat merasa aman untuk memberikan informasi.

Melalui wawancara mendalam, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada setiap informan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur ini, wawancara lebih fleksibel dan tidak kaku, namun tetap berada pada tema atau alur pembicaraan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, selain memperoleh informasi yang luas, peneliti juga mampu menjawab beberapa pertanyaan atau tema yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian ini.

Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi dengan cara mengikuti secara langsung kegiatan-kegiatan Panda Click yang diikuti oleh WWF dan warga. Penulis merekam proses kegiatan tersebut melalui media foto dan mencatat hasil observasi ke dalam buku catatan lapangan. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan Panda Click sudah dimulai sejak tahun 2010 saat program ini pertama kali dimulai. Setelah itu, pada tahun 2011 peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk menggali data yang mengevaluasi pelaksanaan program.

Bila pada tahun 2010, lebih fokus terhadap proses perencanaan dan persiapan program, maka pada tahun 2011 penelitian lebih fokus kepada tahap pasca-produksi serta evaluasi program. Lewat pengumpulan data yang dilakukan dalam rentang waktu satu tahun, informasi yang dikumpulkan dapat lengkap membahas program sejak awal hingga akhir pelaksanaan. Selain pelaksanaan program, peneliti juga menggali informasi mengenai hasil akhir program dan perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya kegiatan komunikasi partisipatif tersebut. Melalui hal tersebut,

dapat terlihat kontribusi kegiatan komunikasi partisipatif ini di dalam memicu perubahan sosial.

Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan foto-foto dokumenter yang dihasilkan oleh peserta Panda Click untuk mengetahui aspek apa saja yang telah berhasil direkam oleh masyarakat. Foto-foto ini membantu penulis untuk mengetahui sejauh mana praktek fotografi dokumenter dilakukan oleh peserta Panda Click.

5. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di dusun Puring, desa Teluk Aur, Kecamatan Bunut Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, Propinsi Kalimantan Barat. Dusun ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena merupakan salah satu kampung yang menjadi peserta program Panda Click. Selama rentang waktu satu tahun (tahun 2010-2011) peserta Panda Click dari Teluk Aur telah aktif menghasilkan karya fotografi yang dilakukan melalui program Panda Click.

Selain itu, dari sisi konteks historis, pada akhir tahun 1990, terjadi *illegal logging* dan perburuan spesies hewan langka yang masif di sekitar areal desa ini. Karena penelitian ini mengaitkan komunikasi partisipatif dengan permasalahan lingkungan hidup, maka Teluk Aur menjadi desa yang menjadi fokus penelitian ini.

6. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para peserta program Panda Click yang dilaksanakan oleh WWF Indonesia-program Kalimantan Barat. Peneliti mewawancarai para

fotografer yang ikut berpartisipasi dalam program tersebut dalam bentuk wawancara mendalam. Ada delapan orang fotografer dari desa ini yang aktif dalam program Panda Click. Nama para peserta adalah Halimah, Zul, Apo, Haji Ahmad, Arifin, Sari, Dayat, Edi. Peneliti mewawancarai masing-masing peserta tersebut dengan wawancara semi struktur.

Para fotografer Panda Click yang berada di desa Teluk Aur dipilih sebagai subyek penelitian karena penelitian ini memfokuskan penelitian kepada para peserta yang mengikuti kegiatan Panda Click. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada aktivis yang berkecimpung di dalam pelaksanaan program Panda Click ini. Jimmy Syahirsyah menjadi aktivis utama yang diwawancarai oleh penulis. Perannya sebagai koordinator program Panda Click yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan, membuatnya bersentuhan langsung dan memiliki pemahaman yang lengkap mengenai kegiatan tersebut.

7. Teknik Analisis Data

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, riset ini mengolah data-data narasi yang didapatkan selama wawancara dan data literatur serta data visual lainnya. Hasil dari wawancara yang berbentuk media suara, peneliti ubah menjadi bentuk transkrip tulisan. Lewat transkrip tulisan ini, proses pengolahan data selanjutnya lebih mudah untuk dilakukan. Setelah transkrip tersebut dibuat, peneliti kemudian memberikan kode berdasarkan kategori atau tema tertentu. Proses ini disebut sebagai *coding*. Proses *coding* ini dilakukan dengan memilah-milah dan menyatukan tema yang

memiliki kesamaan. Untuk proses ini, penulis mendeskripsikan hasil *coding* ke dalam tabel kategorisasi dan *coding* tema wawancara.

Pada penelitian ini, penulis juga melakukan triangulasi data yang berguna dalam meningkatkan kedalaman penelitian. Haris Herdiansyah (2010:201) menerangkan bahwa “triangulasi adalah penggunaan lebih dari satu ‘sumber’, dimana jika dijabarkan lebih dalam, sumber’ yang dimaksud dapat berarti banyak hal, seperti perspektif, metodologi, teknik pengumpul data, dan lain sebagainya.”⁵⁰

Pada penelitian ini penulis melakukan triangulasi pada teknik pengambilan data dan dengan melakukan *re-checking* pada wawancara. Pada teknik pengambilan data, penulis menggunakan bermacam-macam teknik yang terdiri dari wawancara, observasi dan kajian literatur serta visual untuk meningkatkan kedalaman data.

Sedangkan pada kegiatan *re-checking*, peneliti melakukan konfirmasi beberapa hal kepada masing-masing informan. Karena keterbatasan waktu, peneliti melakukan konfirmasi bersamaan dengan waktu wawancara. Oleh karena itu, dalam satu kali wawancara, peneliti bisa memberikan beberapa pertanyaan secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan agar konfirmasi dan wawancara dapat dilakukan sekaligus.

Sementara itu, data-data lain seperti data observasi, foto, dokumentasi literatur dan bentuk-bentuk data lainnya, peneliti gunakan sebagai data yang melengkapi informasi hasil wawancara. Data observasi dikumpulkan penulis selama tinggal dan mengikuti kegiatan para peserta Panda Click.

⁵⁰ Herdiansyah, Haris. *Op.Cit.* hal 201

Data visual dikumpulkan oleh penulis melalui album-album foto karya para peserta. Prakteknya, penulis kemudian mengkategorikan bermacam jenis foto yang telah dihasilkan selama satu tahun oleh para peserta tersebut. Kategori-kategori ini yang memberikan informasi tambahan mengenai aspek-aspek kehidupan desa yang telah berhasil direkam warga. Lewat penggunaan berbagai macam data tersebut, peneliti dapat memiliki banyak informasi yang berguna dalam melengkapi hasil penelitian.

Setelah seluruh data terkumpul, selanjutnya penulis melakukan analisis data. Seluruh data yang telah diperoleh tersebut kemudian direduksi ke dalam pola-pola tertentu.⁵¹ Hasil kategorisasi tema atau *coding* wawancara, foto dan observasi ini kemudian dituangkan ke dalam bentuk laporan yang deskriptif-naratif. Menurut Herdiansyah, 2010, proses analisis data ini dapat dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.

*Dalam analisis data kualitatif, proses analisis data tidak merupakan segmen terpisah dan tersendiri dengan proses lainnya, tetapi berjalan beriringan dan simultan dengan proses lainnya bahkan pada awal penelitian. Dalam analisis data kualitatif, beberapa hal yang dapat dilakukan secara simultan, antara lain melakukan pengumpulan data dari lapangan, membaginya ke dalam kategori-kategori dengan tema-tema yang spesifik, memformat data tersebut menjadi suatu gambaran yang umum, dan mengubah gambaran tersebut menjadi teks kualitatif.*⁵²

Prakteknya, selama melakukan proses analisis data, penulis juga tetap melakukan pengambilan data secara bersamaan. Biasanya data yang diambil adalah data-data penting lain yang belum sempat atau luput dari proses pengumpulan data

⁵¹ Herdiansyah, Haris. *Op.cit.* hal 162.

⁵² *Ibid*

sebelumnya. Kajian literatur dari arsip atau majalah, misalnya, justru dilakukan pada saat proses pengkategorian berlangsung. Pengambilan data baru yang dilakukan bersamaan dengan proses analisis data ini berguna dalam melengkapi informasi penelitian. Data yang luput pada waktu wawancara dan penelitian awal, dapat ditambahkan pada tahap ini. Dengan demikian, informasi dapat menjadi lebih lengkap.

Setelah proses analisis data selesai, penulis selanjutnya menuliskan penemuan-penemuannya ke dalam suatu laporan deskriptif-naratif. Pada laporan ini, selain mendeskripsikan hasil penelitian, penulis juga mengaitkan hasil tersebut dengan teori-teori yang digunakan sebagai “pisau bedah” di dalam penelitian. Setelah penulisan dilakukan, selanjutnya penulis mengambil kesimpulan jawaban dari penelitian yang dilakukan ini.